

REKAYASA LINGKUNGAN BINAAN SECARA BIJAKSANA DAN SESUAI KEARIFAN LOKAL (*GENIUS LOCI*) DI KOTA GORONTALO

Disusun Oleh :

Mohammad Annaw

Mahasiswa Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknik (STITEK) Bina Taruna Gorontalo
INDONESIA
bukustitek@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kekayaan Sumber Daya Alam, yang meliputi lingkungan hidup yang berada di sekitar kita semua. Lingkungan hidup merupakan kompleksitas dari suatu kawasan yang ada baik di suatu perdesaan maupun di perkotaan, salah satu lingkungan yang ada yaitu lingkungan alami yang dijadikan sebagai area/kawasan binaan manusia untuk mendukung segala aktivitasnya.

Menurut Frick (2006) lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para Ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*environment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks di mana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan.

Lingkungan di katakan sehat dan ideal apabila dalam suatu lingkungan terjadi suatu interaksi antar seluruh komponen, baik itu komponen biotik maupun abiotik dan komponen sosial budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perwujudan lingkungan yang sehat dan ideal di Kota Gorontalo yakni dengan menerapkan kesadaran terhadap lingkungan dengan berbagai macam cara diantaranya : sosialisasi, himbauan, gerakan sadar lingkungan, kerja bakti, program pemberdayaan dan seterusnya yang kesemuanya itu dilakukan dengan tujuan agar tercipta keberlangsungan yang harmonis dan selaras.

Keywords : Rekayasa Lingkungan, *Genius Loci*, Kota Gorontalo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kekayaan Sumber Daya Alam, yang meliputi lingkungan hidup yang berada di sekitar kita semua. Lingkungan hidup merupakan kompleksitas dari suatu kawasan yang ada baik di suatu perdesaan maupun di perkotaan, salah satu lingkungan yang ada yaitu lingkungan alami yang dijadikan sebagai area/kawasan binaan manusia untuk mendukung segala aktivitasnya.

Lingkungan adalah suatu area yang berada di sekitar manusia baik itu komponen biotik maupun komponen abiotik yang saling berinteraksi secara seimbang untuk mencapai keberlangsungan hidup yang ideal. Manusia sebagai subyek yang memiliki hak untuk melakukan pengelolaan

maupun pemanfaatan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengelolaan lingkungan dilakukan untuk mewujudkan kelayakan tempat tinggal bagi manusia agar selaras dengan kondisi yang ada. Pemanfaatan suatu lingkungan dilakukan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam yang ada, oleh karena itu unsur sosial budaya merupakan bentuk penggabungan antara cipta, rasa, dan karya manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat. Selain itu, keberadaan suatu daerah sangat berpengaruh terhadap eksistensi lingkungan hidup yang ada.

Salah satu kota yang memiliki luas wilayah lingkungan biotik maupun abiotik yang luas yakni Kota Gorontalo. Kota

Gorontalo merupakan kota yang menjadi ibukota dari Provinsi Gorontalo yang memiliki Sumber Daya Alam yang beragam, terdiri dari tiga buah sungai yang bermuara di Teluk Tomini dan memiliki dua gunung yang besar yang bermaterial kapur/pasir. Kota Gorontalo termasuk daerah yang rawan terhadap bencana banjir dan gempa bumi, oleh karena itu manusia memiliki peran penting untuk melakukan rekayasa ataupun pengelolaan terhadap lingkungan yang ada di Kota Gorontalo.

Pada dasarnya, sifat dan karakter suatu lingkungan binaan yang ideal terbentuk dari beberapa elemen yang terkandung di dalamnya yakni sinergitas antara alam, manusia/masyarakat dan bangunan/rumah jaringan (*Networks*). Salah satu kriteria yakni tidak terganggu oleh polusi, tersedianya air bersih, tidak adanya genangan air (banjir), tersedianya jamban dan tempat mandi (MCK) yang memenuhi syarat agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan, mempunyai prasarana lingkungan, pembuangan air limbah, pembuangan air hujan dan pembuangan sampah. Selain itu rekayasa terhadap lingkungan binaan juga dibutuhkan suatu kearifan lokal (*genius loci*) dalam mengelola dan memanfaatkan segala potensi yang ada di Sumber Daya Alam sekaligus memecahkan problem yang ada di lingkungan binaan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dipandang penting untuk mengangkat suatu Karya Tulis Inovatif Mahasiswa (KTIM) dengan judul **Rekayasa Lingkungan Binaan Secara Bijaksana dan Sesuai Kearifan Lokal di Kota Gorontalo**.

TUJUAN DAN MANFAAT

Adapun tujuan penulisan yang akan diperoleh dari rumusan masalah di atas yakni sebagai berikut :

1. Mewujudkan suatu lingkungan yang sehat dan ideal di Kota Gorontalo.
2. Merekayasa lingkungan binaan yang ada secara bijaksana sesuai peraturan yang berlaku.
3. Keterkaitan antara pengelolaan lingkungan binaan dengan kearifan

lokal (*genius loci*) di Kota Gorontalo

1 bangunan yang ramah lingkungan dengan konsep penerapan teknologi tepat guna.

Lingkup pembahasan yaitu membahas tentang material / bahan bangunan yang ramah lingkungan dengan aplikasi lapangan menggunakan prinsip teknologi tepat guna bagi sistem bangunan secara khusus.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ruang Lingkup Lingkungan

Menurut Frick (2006) lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup. Para Ahli lingkungan memberikan definisi bahwa lingkungan (*enviroment* atau habitat) adalah suatu sistem yang kompleks di mana berbagai faktor berpengaruh timbal-balik satu sama lain dan dengan masyarakat tumbuh-tumbuhan.

Sementara pengertian dari lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang berpengaruh pada kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Sarwono, 1987). Sedangkan menurut UU No 23 tahun 1997 adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun makhluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya dalam lingkungan terdapat dua komponen utama dalam suatu lingkungan yaitu komponen biotik dan komponen abiotik sehingga menciptakan suatu ekosistem yang termasuk dalam komponen biotik adalah mencakup semua makhluk hidup yang ada di dalam lingkungan yaitu manusia, hewan, tumbuhan, jamur, dan lain-lain.

Lingkungan alami adalah segala sesuatu yang telah ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan, dalam perkembangannya belum mengalami pembaruan oleh manusia sehingga masih tetap terjaga dan tidak termodifikasi.

Selanjutnya lingkungan buatan merupakan suatu lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia baik dengan

memodifikasi lingkungan alami yang sudah ada maupun membuat lingkungan baru yang sebelumnya belum ada baik itu dengan menyerupai lingkungan alami atau benar-benar berbeda dan sebelumnya sama

B. Fungsi Lingkungan

1. Tempat Tinggal (Habitat)
Lingkungan merupakan tempat tinggal semua makhluk hidup dari mulai tingkat rendah sampai ke tingkat yang tinggi. Masing-masing spesies membentuk kelompok, contohnya adalah manusia beserta sesamanya membentuk satu kelompok pada suatu daerah menjadi suatu masyarakat tertentu.
2. Tempat Mencari Makan (Niche) Oleh karena lingkungan hidup merupakan tempat tinggal makhluk hidup, maka selain nyaman dan aman mereka juga memerlukan makan bagi kelangsungan hidupnya. Jadi selain untuk tempat tinggal, lingkungan juga merupakan tempat untuk mencari makan bagi makhluk hidup.
3. Lingkungan sebagai Tempat Berlangsungnya Aktivitas Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, dan Lain-lain. Berkaitan dengan hal itulah terjalin interaksi sosial yang menunjukkan ketergantungan antar manusia dengan sesamanya. Melalui proses interaksi social manusia mampu mencapai kesejahteraan bagi hidupnya.

C. Komponen - komponen Yang Terkandung dalam Lingkungan

1. Unsur Biotik
Menurut Frick (2006) unsur biotik adalah unsur-unsur makhluk hidup atau benda yang dapat menunjukkan ciri-ciri kehidupan, seperti bernapas, memerlukan makanan, tumbuh, dan berkembang biak. Secara umum, unsur biotik meliputi produsen, konsumen, dan pengurai.
 - Produsen, yaitu organisme yang dapat membuat makanan sendiri dari bahan anorganik sederhana. Produsen pada umumnya adalah tumbuhan hijau yang dapat membentuk bahan makanan (zat organik) melalui fotosintesis.

- Konsumen, yaitu organisme yang tidak mampu membuat makanan sendiri. Konsumen terdiri atas hewan dan manusia. Konsumen memperoleh makanan dari organisme lain, baik hewan maupun tumbuhan.
- Pengurai atau perombak (dekomposer), yaitu organisme yang mampu menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati. Pengurai terdiri atas bakteri dan jamur.

2. Unsur Abiotik
Menurut Frick (2006) unsur abiotik adalah unsur-unsur alam berupa benda mati yang dapat mendukung kehidupan makhluk hidup. Termasuk unsur abiotik adalah tanah, air, cuaca, angin, sinar matahari dan berbagai bentuk bentang lahan.
3. Unsur Sosial Budaya
Menurut Budihardjo (1997) unsur sosial budaya merupakan bentuk penggabungan antara cipta, rasa, dan karsa manusia yang disesuaikan atau dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam setempat. Termasuk unsur sosial budaya adalah adapt istiadat serta berbagai hasil penemuan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Tinjauan Kota Gorontalo

Kota Gorontalo merupakan ibukota provinsi Gorontalo sangat berperan sebagai ibukota propinsi Gorontalo. Sesuai RTRW Kota Gorontalo 2009 – 2029, Kota Gorontalo memiliki peran dalam memantapkan bidang ekonomi dengan sasaran pencapaian struktur ekonomi daerah yang berimbang antara sektor industri, jasa, perdagangan, dan penunjang terhadap pemasaran sektor produksi pertanian untuk terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.

Ditinjau dari fungsinya dalam satu wilayah organik, di mana merupakan satu bagian tertentu dari permukaan bumi yang dicirikan oleh satu kesatuan sistem kegiatan yang saling keterkaitan. Kegiatan ini merupakan satu sistem yang saling keterkaitan fungsional satu sama lain serta mempunyai satu atau lebih simpul kegiatan. Daya dukung wilayah dapat ditinjau dengan menggunakan

pendekatan spasial. Selain untuk mengoptimalkan fungsi wilayah, pendekatan ini dipergunakan untuk melihat aspek penggunaan keruangan. Untuk itu perlu mempertimbangkan beberapa aspek seperti :

- Fungsi geografis /administratif
- Potensi / karakteristik wilayah
- Lokalitas aktivitas

Secara administratif, eksistensi wilayah Kota Gorontalo terbagi atas 6 Kecamatan :

1. Kecamatan Kota Barat terdiri dari Kelurahan Dembe I, Lekabalo, Pilolodaa, Buliide, Tenilo, Molosipat W, dan Baludu.
 2. Kecamatan Duingi terdiri dari Kelurahan Libuo, Tuladenggi, Huangobotu, Tomulabutao, dan Tomulabuao Selatan.
 3. Kecamatan Kota Selatan terdiri dari Kelurahan Biawao, Biawu, Donggala, Limba B, Limba U Satu, Limba U Dua, Pohe, Tanjung Keramat, Siendeng, dan Kelurahan Tenda.
 4. Kecamatan Kota Timur terdiri dari Kelurahan Bugis, Botu, Heledulaa, Heledulaa Selatan, Ipilo, Leato, Leato Selatan, Moodu, dan Tamalete.
 5. Kecamatan Kota Utara terdiri dari Kelurahan Bulotadaa, Bulotadaa Timur, Dulomo, Dulomo Selatan, Dembe Dua, Molosipat U, Tapa, Wongkaditi, Wongkaditi Barat, dan Dembe Jaya.
- Kecamatan Kota Tengah terdiri dari Kelurahan Dulalowo, Liluwo, Pulobala, Paguyaman, Wumialo, dan Dulalowo Timur.

E. Tinjauan Kearifan Lokal (*Genius Loci*)

Berdasarkan pengertian *genius loci* yang diungkapkan Norberg Schulz, fenomena pada suatu tempat merupakan suatu metode untuk mendekati suatu pendekatan terhadap keabstrakan dan konstruksi mental suatu desain. Secara keseluruhan, inti dari teorinya adalah potensi suatu fenomena untuk membuat suatu lingkungan memiliki arti yang spesifik dalam desain suatu tempat. Sebagai salah satu contohnya, dia mengambil fenomena Roma kuno yang membangun tempat-tempat peribadatan untuk menunjukkan lingkungan tersebut sebagai tempat yang suci.

Menurut Soerjanto (1985) menjelaskan local genius sebagai kemampuan budaya

setempat menghadapi pengaruh kebudayaan setempat (alkulturasi). Hakikat local genius adalah :

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Memiliki kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Genius Loci* merupakan perpaduan dari beberapa pemahaman sebagai berikut :

1. *Genius loci* dalam Bahasa Indonesia adalah **kearifan lokal**.
2. Berdasarkan bahasa latin, *Genius* adalah peta peradaban manusia itu sendiri. Ketika manusia masih dalam paras pemahaman mitologis, maka jin penunggu tempat adalah *genius*. Pemahaman ini berkembang menjadi lebih pada karakter penandaan elemen alam tertentu seiring dengan peradaban manusia yang melihat relasi alam-manusia secara lebih seimbang - antropomorfis. Bahkan kita dengan mudah mengingat kata *genius* sebagai padanan kata bagi orang yang sangat pintar - yang berarti justru sangat “universal”. Dalam konteks tertentu baru menjadi lokal ketika disandingkan dengan “loci” (tempat). Maka *genius loci* dapat dimaknai sebagai seluruh potensi keahlian yang kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang dan sistem (secara umum).

Local Genuine yang berarti **keunikan lokal**, keotentikan suatu lokalitas tertentu. (Perhatikan *genius - genuine* yang mirip dalam tulisan dan pengucapan tetapi mempunyai makna yang berbeda walaupun mungkin berakar dari inti kata yang sama (*gen, gene*). Kita bisa memaknai dari sisi “local” yang membawa kita pada kata *local genuine*, keunikan lokal ini. Dalam koridor makna ini maka yang dipandang adalah keunikan, maka diskursus identitaslah yang bisa dipakai untuk menganalisis. Unik

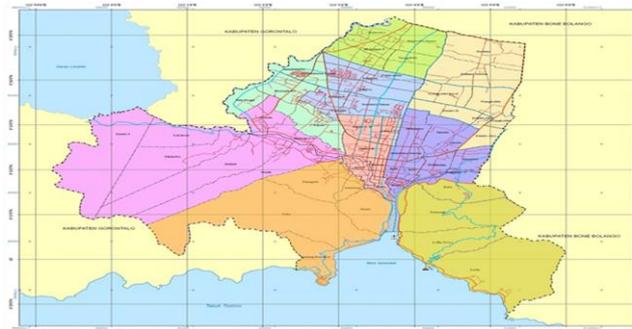
adalah kondisi ketiadaan entitas yang sama atau hampir sama.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan kajian yang akan di tulis yaitu mengenai rekayasa lingkungan binaan secara bijaksana dan sesuai kearifan lokal di Kota Gorontalo, maka penulisan ini menggunakan pendekatan penulisan dengan metode Deskriptif.

B. Objek Penelitian



Peta Kota Gorontalo
Sumber BPS Kota Gorontalo (2011)

Kota Gorontalo merupakan ibukota dari Provinsi Gorontalo, secara geografis mempunyai luas 79,03 km² atau 0,65 persen dari luas Provinsi Gorontalo. Secara astronomis, Kota Gorontalo terletak di antara 00° 28' 17" - 0° 35' 56" (LU) dan 122° 59' 44" - 123° 05' 59" (BT). Kota Gorontalo berbatasan:

1. Sebelah Utara : Kecamatan Tapa, Kabupaten Bone Bolango
2. Sebelah Selatan : Teluk Tomini
3. Sebelah Barat : Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo
4. Sebelah Timur : Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango

Kondisi topografi Kota Gorontalo adalah tanah datar yang dilalui tiga buah sungai yang bermuara di Teluk Tomini, pelabuhan Gorontalo. Bagian selatan diapit dua pegunungan berbatu kapur/pasir. Ketinggian dari permukaan laut 0 sampai 470 meter. Pesisir pantai landai berpasir.

Menurut Nasution (2011) metode deskripsi atau survey ini merupakan metode yang dilakukan dengan pengamatan langsung, pengukuran dan pencatatan terhadap gejala maupun fenomena yang diteliti. Sedangkan menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008) penelitian deskripsi merupakan penelitian yang bermaksud membuat "Penyandaraan" secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik populasi tertentu, disebut juga sebagai penelitian survey.

Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat/wilayah tersebut terhadap permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Pada tahun 2011, Gorontalo mempunyai suhu udara dengan rata-rata 26,83 derajat celsius. Sementara itu rata-rata kelembaban relatif adalah 81,7 persen. Curah hujan pada suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan agrografi dan perputaran/pertemuan arus angin. Karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamatan. Catatan curah hujan tahun 2011 berkisar antara 7 - 322 mm. jumlah hari hujan terbanyak terjadi pada bulan maret 2011 yaitu 27 hari.

C. Variabel penulisan

- Variable terikat (*Dependen, Indogen*) yaitu variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, pada penulisan ini yang menjadi variable terikat adalah Rekayasa Lingkungan
-

variabel bebas (*Independen, Eksogen*) yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab, pada penulisan ini yang menjadi variabel bebas adalah pengelolaan lingkungan secara bijaksana dan sesuai kearifan lokal di Kota Gorontalo.

A. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data

- Telaah literatur
Mengkaji naskah, buku maupun literatur lainnya yang berkaitan dengan penulisan rekayasa lingkungan binaan secara bijaksana sesuai kearifan yang ada di Kota Gorontalo.
- Penggunaan Peta
Diperoleh melalui instansi terkait yaitu Bappeda Kota Gorontalo, Dinas Tata Ruang Kota Gorontalo dan *google map* berupa peta makro (Kota Gorontalo).
- Analisis Data
Penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif, penulis mendeskripsikan data yang ada sesuai dengan kondisi yang ada di Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

A. Bagaimana Mewujudkan Suatu Lingkungan yang Sehat dan Ideal di Kota Gorontalo

Lingkungan dikatakan sehat dan ideal apabila dalam suatu lingkungan terjadi suatu interaksi antar seluruh komponen, baik itu komponen biotik maupun abiotik dan komponen sosial budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Seluruh komponen dalam satu lingkungan berada dalam suatu ikatan-ikatan interaksi yang harmonis dan stabil, sehingga keseluruhan lingkungan itu terbentuk suatu proses yang teratur dan berjalan terus menerus. Pada suatu lingkungan dibutuhkan keseimbangan dimana lingkungan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itulah terjalin interaksi

sosial yang menunjukkan ketergantungan antar manusia dengan sesamanya.

Melalui proses interaksi sosial manusia mampu mencapai kesejahteraan bagi hidupnya. Begitu pula sebaliknya, apabila terjadi suatu peristiwa, baik yang alamiah ataupun non alamiah yang mengakibatkan keseimbangan ekosistem terganggu, maka terjadi ancaman terhadap ekosistem organisme hidup yang ada dalam lingkungan tersebut. Jika lingkungannya tidak sehat dan ideal maka aktivitas keseharian manusia akan terganggu, bisa melakukan aktivitas sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.

Perwujudan lingkungan yang sehat dan ideal di Kota Gorontalo yakni dengan menerapkan kesadaran terhadap lingkungan dengan berbagai macam cara diantaranya : sosialisasi, himbuan, gerakan sadar lingkungan, kerja bakti, program pemberdayaan dan seterusnya yang kesemuanya itu dilakukan dengan tujuan agar tercipta keberlangsungan yang harmonis dan selaras.

B. Bagaimana Merekayasa Lingkungan Binaan Secara Bijaksana dan Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Sesuai dengan yang telah diuraikan pada Bab II di atas, merekayasa lingkungan binaan secara bijaksana mengacu pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia salah satunya yaitu UU No. 23 Tahun 1997 yang berisi tentang upaya melindungi kemampuan lingkungan hidup terhadap tekanan perubahan dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah yakni :

1. Mengeluarkan UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 yang mengatur tentang Tata Guna Tanah.
2. Menerbitkan UU No. 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.
3. Memberlakukan Peraturan Pemerintah RI No. 24 Tahun 1986, tentang AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan).

4. Pada tahun 1991, pemerintah membentuk Badan Pengendalian Lingkungan.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam merekayasa lingkungan binaan yakni :

1. Melestarikan Tanah, dengan cara menggalakkan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (*reboisasi*) terhadap tanah. Sedangkan pada daerah perbukitan perlu dibangun terrasing atau sengkedan sehingga mampu menghambat laju aliran air hujan.
2. Melestarikan udara, untuk menjaga agar udara tetap bersih dan segar dilakukan cara-cara sebagai berikut:
 - a. Menggalakkan penanaman pohon atau pun tanaman hias di sekitar kita
 - b. Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran
 - c. Mengurangi atau menghindari pemakaian gas kimia yang dapat merusak lapisan ozon di atmosfer (*global warming*).
3. Melestarikan hutan dengan cara :
 - a. Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul.
 - b. Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang.
 - c. Menerapkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon.
 - d. Menerapkan sistem tebang–tanam dalam kegiatan penebangan hutan.
 - e. Menerapkan sanksi yang berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.
 - f. Ikut berpartisipasi dalam kegiatan pecinta alam.
 - g. Memasok peralatan yang canggih.
 - h. Melakukan penyuluhan pada masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup.
4. Melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di areal sekitar pantai.
 - b. Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan

tanaman laut.

- c. Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan.
 - d. Melarang pemakaian pukat harimau untuk mencari ikan.
5. Melestarikan Flora dan Fauna, agar flora dan fauna tetap terjaga maka kita harus melestarikannya dengan cara:
 - b. Mendirikan cagar alam dan suaka margasatwa.
 - c. Melarang kegiatan perburuan liar.
 - d. Menggalakkan kegiatan penghijauan.

C. Bagaimana Hubungan Pengelolaan Lingkungan Binaan dengan Kearifan Lokal (*Genius Loci*) di Kota Gorontalo

Penyelesaian masalah lingkungan sesuai dengan karakteristik kearifan lokal kedaerahan/ciri khas atau potensi yang dimiliki di Kota Gorontalo dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, norma masyarakat dan peraturan yang berlaku. Contoh khusus yang ada di Kota Gorontalo yaitu:

1. Banjir yang terjadi di beberapa daerah di Kota Gorontalo, salah satunya di wilayah Kelurahan molosipat W Kecamatan Kota Barat. Penyelesaian yang cerdas dan tepat guna yakni dengan melakukan sosialisasi dan penyadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat, membuat sumur resapan pada beberapa titik pekarangan rumah warga, pemanfaatan tata guna lahan sesuai dengan fungsinya.
2. Longsor yang sering terjadi di beberapa daerah salah satunya di wilayah Kelurahan Tenilo Kecamatan Kota Barat. Penyelesaian yang cerdas dan tepat guna yakni dengan melakukan reboisasi (penghijauan kembali pada hutan yang gundul), tidak menebang pohon secara liar, tidak melakukan penambangan batu secara liar.

Dengan kata lain, hubungan antara penanggulangan dan pemanfaatan lingkungan binaan dengan karakteristik lokal (*genius loci*) sangat erat, setiap keputusan dan kegiatan yang dilakukan manusia harus disesuaikan dengan karakter

khas daerah setempat dengan tetap berpedoman pada pertauran yang ada.

KESIMPULAN

1. Lingkungan di katakan sehat dan ideal apabila dalam suatu lingkungan terjadi suatu interaksi antar seluruh komponen, baik itu komponen biotik maupun abiotik dan komponen sosial budaya yang saling mempengaruhi satu sama lain. Perwujudan lingkungan yang sehat dan ideal di Kota Gorontalo yakni dengan menerapkan kesadaran terhadap lingkungan dengan berbagai macam cara diantaranya : sosialisasi, himbauan, gerakan sadar lingkungan, kerja bakti, program pemberdayaan dan seterusnya yang kesemuanya itu dilakukan dengan tujuan agar tercipta keberlangsungan yang harmonis dan selaras.
2. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam merencanakan lingkungan binaan yakni :
 - a. Melestarikan Tanah
 - b. Melestarikan udara
 - c. Melestarikan hutan
 - d. Melestarikan laut dan pantai
 - e. Melestarikan Flora dan Fauna.
3. Hubungan antara penanggulangan dan pemanfaatan lingkungan binaan dengan karakteristik lokal (*genius loci*) sangat erat, setiap keputusan dan kegiatan yang dilakukan manusia harus disesuaikan dengan karakter khas daerah setempat dengan tetap berpedoman pada pertauran yang ada.

SARAN

Selama melakukan penulisan dan pengambilan data, kami menyadari banyak faktor dari penulisan ini yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu kami memberikan saran maupun rekomendasi :

1. Lingkungan harus dijaga dan dilestarikan, adapun upaya manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam dari lingkungan binaan tersebut haruslah bijaksana sesuai dengan kearifan lokal yang ada tidak hanya memperhatikan ego dan kepentingan manusia saja.

2. Seyogyanya Pemerintah Kota Gorontalo dalam hal ini lebih tegas dan lebih memaanusiakan manusia dalam memberikan solusi terhadap pencegahan dan penanggulangan kerusakan lingkungan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. *Kota Gorontalo*.
- Badan Pertanahan Nasional. 2011. *Kota Gorontalo*.
- Budiharjo, Eko. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Jakarta : Djambatan.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur dan Lingkungan*. Jogjakarta : Kanisius.
- Frick, Heinz. 2006. *Dasar-dasar Arsitektur Ekologis Konsep Pembangunan Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Jogjakarta : ITB Press.
- Fuad, Amsari. 1981. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta : ITB Press.
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Erlangga.
- Nasution, S. 2011. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Poerwadarminta WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Salim, Emil. 1990. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.
- Sarwono, Wirawan S. 1987. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo.
- Soemarwoto, O. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup*. Jakarta : Djambatan.
- RTRW Kota Gorontalo 2009 - 2029.